

TERM '*ADUWWAN* DAN TANGGAPAN AL-QUR'AN TENTANG PERILAKU *CHILDFREE* SERTA IMPLIKASINYA PADA KESEHATAN

Septiana Dwi Srikandi^{1*}, Kusnadi², Apriyanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Email: septisri.kandi1509@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi Tanggapan al-Qur'an Tentang Perilaku Childfree dan untuk mengelaborasi implikasi Perilaku Childfree Terhadap Aspek Kesehatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yang bersifat kualitatif, yaitu penulis meninjau ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi, yakni Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan juga elektronik. Dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada dokumen-dokumen tertulis seperti beberapa kitab tafsir, buku dan jurnal. Adapun langkah-langkah dokumentasi pada penelitian ini diantaranya: membaca beberapa literatur terkait childfree, menganalisis dan menggali beberapa ayat al-quran yang bisa dikaitkan dengan perilaku childfree, kemudian mengkaji pandangan al-qur'an. Teknik analisis data penelitian ini, perilaku childfree akan dibahas secara komprehensif, berdasarkan metode tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku childfree dalam pandangan al-Qur'an tidak sejalan dengan konsep pernikahan dalam al-Qur'an. Bagaimana al-Qur'an menerangkan kebaikan-kebaikan yang biasa didapatkan dari lahirnya seorang anak sampai alasan-alasan bagi pelaku childfree. Perilaku childfree memiliki resiko yang besar terhadap kesehatan fisik dan kesehatan mental yang buruk dibandingkan wanita yang memiliki anak. Adapun dampak buruk childfree terhadap aspek kesehatan fisik ialah jika wanita yang tidak memiliki anak akan mengalami berbagai jenis penyakit. Seperti halnya kanker payudara, kanker ovarium (indung telur), dan endometrium (lapisan dalam Rahim). Sedangkan dampak buruk childfree terhadap aspek kesehatan mental biasanya itu terlihat saat usia pernikahan sudah berjalan cukup lama. Perempuan yang tidak memiliki anak akan mengalami kesepian, depresi, dan tekanan psikologi yang besar pada usia lanjut (tua).

Kata kunci: Term '*aduwwan*, tanggapan al-Qur'an, childfree, implikasi kesehatan

1. PENDAHULUAN

Sumber dan petunjuk utama bagi umat Islam adalah al-Qur'an (al-Munawar, 2005). al-Qur'an telah menciptakan keanekaragaman pengalaman serta pemahaman bagi semua orang yang berintraksi dengannya. al-Qur'an adalah suatu mukjizat nyata dan anugrah dari Allah untuk seluruh umat manusia, yang tidak ada keraguan padanya serta keautentikannya benar-benar dari Allah, dan tidak ada yang bisa menandinginya, diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Berfungsi untuk mencerahkan pemikiran manusia dari kesesatan kepada cahaya hidayah, yang akan membawa seorang hamba kepada jalan yang lurus (Manna Khalil Al-Qathan, tt).

Childfree menjadi trend yang angka statistik meningkat di Negara Eropa hingga menyebar ke Indonesia. Istilah *Childfree* mulai trend di awal tahun 2020 setelah beberapa public figurer memutuskan untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Walaupun istilah ini baru populer, namun telah dipraktikkan jauh sebelum memasuki abad ke-20. *Childfree* adalah suatu keputusan atau pilihan hidup dalam pernikahan tanpa adanya keturunan atau anak. Masyarakat beranggapan bahwa kehidupan setelah menikah pasti menantikan adanya seorang keturunan. Anak sendiri

menjadi sumber kebahagiaan di dalam sebuah hubungan antara suami dan istri. Hal ini sesuai dengan definisi dari pernikahan menurut Abdurrahman Al-Jaziri yakni perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Pernikahan merupakan penyempurnaan separuh agama dan bertujuan untuk memperoleh keturunan. Keturunan berperan penting bagi orang tua karena dijadikan sebagai tempat curahan kasih sayang dan kelak menjadi harapan orang tua untuk selalu mendoakannya. Namun, tidak semua pasangan ingin memiliki keturunan dan memutuskan untuk memilih melakukan *childfree*. *Childfree* adalah keputusan untuk tidak berencana memiliki anak. *Childfree* biasanya berhubungan dengan karir, pekerjaan, ekonomi, maupun ketakutan akan pemberian nafkah anak yang tidak maksimal. Keputusan pasangan untuk melakukan *childfree* dilarang dalam agama Islam karena memperoleh keturunan memiliki banyak keutamaan dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw (Henderi, 2018).

Istilah *childfree* dalam al-Qur'an dapat terkait dengan 11 surah, diantaranya al-Baqarah ayat 234 dan 240, ar-Ra'd ayat 38, al-Hajr ayat 88, an-Nahl ayat 72, Tahaa ayat 53 dan 131, ar-Rum ayat 21, al-Fathir ayat 11, asy-Syuaro ayat 11, al-Waqiah ayat 7, at-Tahrim ayat 5, an-Naba' ayat 8. Sebagaimana dalam Qs. ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum ayat 21).*

Ayat diatas kemudian ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dalam Kitab tafsirnya bahwa Dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi isteri kalian dari jenis kalian sendiri. Diciptakannya makhluk hidup secara berpasang-pasangan ini selain bertujuan untuk mengetahui adanya kebesaran Allah SWT juga untuk kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan rasa kasih sayang. Keterangan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Katsir, bahwa jika Allah SWT menciptakan makhluk dari jenis selain manusia, misalnya dari bangsa jin atau hewan maka perasaan kasih sayang diantara mereka dan diantara berbagai pasangan tidak akan tercapai (Katsir, tt). Penafsiran lainnya dijelaskan oleh Hamka dalam Kitab tafsirnya al -Azhar bahwa ayat ini ditafsirkan dengan dua jalan penafsiran. Pertama, memakai tafsir terbiasa, yakni bahwa Insan pertama di muka bumi ialah nenek moyang manusia yang bernama Nabi Adam yang sedang tidur nyenyak di Jannatun Na'im dan kemudian dicabutlah oleh Tuhan-Nya tulang rusuk sebelah kiri dan dijadikanlah temannya. Kedua, "Dia ciptakan untuk kamu" itu adalah untuk semua manusia, bukan hanya untuk adam. Adapun keturunan Nabi Adam, anak-anak, cucu-cucu dan cicitnya telah berterbaran di seluruh permukaan bumi ini (Hamka, 1965). Penafsiran lainnya yang dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa tahap rahmah dalam sebuah pernikahan harus disertai dengan hadirnya anak (Shihab, 2000). Sedangkan Ibnu 'Asyur dan Wahbah Zuhaili memberi kesan disyariatkannya pernikahan itu salah satunya karena untuk berkembangbiakan manusia dan memiliki anak adalah salah satu tujuan dari pernikahan (Zuhaili, 2013).

Tafsir al-Qurtubi sedikit berbeda terkait Qs. ar-Rum ayat 21. al-Qurtubi menafsirkan pada ayat tersebut bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan -Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, maksudnya adalah, di antara tanda-tanda ketuhanan dan keesaan-Nya ialah Dia menciptakan kalian dari tanah. Yakni menciptakan ayah kalian dari tanah. Kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak. Kemudian kalian menjadi orang yang berakal, dapat berbicara dan dapat berbuat pada apa yang dapat menopang hidup kalian. Artinya, dia tidak menciptakan kalian dengan main-main. Barangsiapa yang ditakdirkan seperti ini maka dia pantas untuk ibadah dan tasbih. Kemudia pada lafadz kholaqokum min anfusiqum. (Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri). Allah telah menciptakan kepada kalian perempuan-perempuan yang kalian merasa tenteram kepadanya. Maksud lafadz min anfusihi

adalah dari air mani laki-laki dan dari jenis kalian. Ada yang mengatakan bahwa Hawa Allah ciptakan dari tulang rusuk nabi Adam. Demikian pendapat dari Qatadah. Kemudian pada lafadz waja'ala bainakum mawaddah warahmah (dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang). Ibnu Abbas RA dan Mujahid berkata, al-Mawaddah adalah hubungan intim dan ar-Rahmah adalah anak. Seperti ini juga yang dikatakan oleh Hasan. Kemudian ada yang mengatakan bahwa maksud al-Mawaddah dan ar-Rahmah adalah kasih sayang hati mereka satu sama lain. As-Suddi berkata Al-Mawaddah adalah cinta dan Ar-Rahmah adalah rasa sayang. Kemudian Ibnu Abbas berkata al-Mawaddah adalah cinta seorang laki-laki kepada istrinya dan ar-Rahmah adalah kasih sayangnya kepada istrinya bila dia terkena sesuatu yang buruk. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa laki-laki asalnya adalah dari tanah dan pada dirinya terdapat kekuatan tanah. Pada dirinya juga terdapat alat kelamin yang darinya diawali penciptaannya. Oleh karena itu, dia membutuhkan tempat (rahim perempuan) (Al-Qurtubi, 2007).

Allah SWT menceritakan berbagai macam nikmat yang telah dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya yakni dengan menjadikan bagi mereka pasangan dari jenis dan sosok mereka sendiri. Seandainya Dia memberikan istri-istri dari jenis lain, niscaya tidak akan terwujud keharmonisan, cinta dan kasih sayang. Tetapi berkat rahmat kasih sayangNya, Dia menciptakan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berpasang-pasangan. Kemudian Allah SWT menciptakan anak dan cucu dari perkawinan mereka. Hal ini dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam penafsirannya. Disebutkan dalam firman Allah SWT QS. ar-Ra'd ayat 38 bahwa manusia yang hidup di dunia bersifat pengganti generasi sebelumnya atau khalifah (Katsir, tt).

إِنَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لَكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya.

Kata "هُم أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةٌ" "Dan sesungguhnya telah Kami utus Rasul-rasul dari sebelum engkau, dan Kami jadikan mereka itu mempunyai istri-istri dan anak cucu". Kitab Tafsir al-Azhar dinyatakan bahwa tidak berhalangan juga jika Nabi Muhammad SAW berumah tangga. Sebab rasul-rasul yang dahulu pun melakukan hal yang sama. Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan Nabi Zakaria as yang selama pernikahannya belum diberikan keturunan. Sebagai Nabi akan merasakan kesedihan ketika tidak bisa meninggalkan warisan bagi penerusnya. Karena kegaluannya, Nabi Zakaria as berdoa meminta dilahirkannya keturunan dari rahim sang istri. Pendapat ini diceritakan oleh Al-Mawardi dalam penafsirannya, dikatakan bahwa Nabi Zakaria as ketika berdo'a, beliau memintanya dengan pelan-pelan. Doa tersebut dipanjatkannya di sepertiga malam dan penuh dengan kelembutan (Katsir, tt).

Kasus Nabi Zakaria di atas sangat berbeda dengan zaman sekarang, sebaliknya orang-orang sekarang dengan sengaja tidak menginginkan kehadiran seorang anak secara sengaja. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan atau beberapa faktor seperti ingin fokus pada karir, kebebasan pribadi, atau berbagai alasan lainnya. Menurut mereka itu adalah pilihan hidup yang sah dan perlu dihormati, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri dalam kehidupan. Sementara alasan karena adanya penyakit yang diderita, maka menghindari memiliki anak dapat menjadi pertimbangan yang sangat penting. Beberapa kondisi kesehatan tertentu dapat menjadi faktor utama yang membuat seseorang memilih untuk tidak memiliki anak, Diantaranya karena resiko genetik yang dapat diturunkan kepada anak. Ini adalah pertimbangan yang sangat pribadi dan kompleks yang biasanya sangat memengaruhi keputusan seseorang dalam merencanakan keluarga.

Terkait hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Pertama, pendapat al-Ghozali dari kalangan madzab syafi'iyah berpendapat bahwa yang berhak memutuskan dalam

memiliki anak adalah suami. Dengan demikian, jika suami berkehendak memiliki anak, maka istri tidak memiliki hak untuk menolaknya. Kedua, pendapat mayoritas ulama hanafiyah mengatakan bahwa yang berhak menentukan memiliki anak atau tidak adalah suami dan istri. Ketiga, pendapat di kalangan ulama Hanafiyah dan sebagian ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa yang menentukan memiliki anak atau tidak bukan hanya hak suami dan istri, tetapi juga umat atau masyarakat, dengan tetap menekankan keputusan tersebut pada suami dan istri. Keempat, pendapat yang dianut oleh para ahli hadis, di mana yang berhak menentukan memiliki anak atau tidak terletak pada kepentingan umat / masyarakat atau bias disebut dengan kepentingan negara (Mas'udi, 1997).

Terlepas dari hal ini dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa di Australia menunjukkan bahwa para wanita yang berusia 22 hingga 27 tahun mengungkapkan bahwa 9, 1% keinginan untuk *childfree*. Wanita yang memilih untuk *childfree* adalah kelompok yang relatif baru dan berkembang di negara-negara industri karena munculnya kontrasepsi, peningkatan partisipasi tenaga kerja dan pengurangan perbedaan kekuatan peluang pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu dalam sebuah studi di Italia menunjukkan peningkatan prevalensi tidak memiliki anak secara permanen, dimulai dengan wanita yang lahir pada tahun 1950-an. *Childfree* lebih umum di lingkungan perkotaan, tetapi perilaku ini dapat menyebar dalam waktu dekat. Banyak penelitian yang juga mengkaji perubahan pola dalam perilaku pernikahan di beberapa negara, salah satunya Amerika Serikat. Memilih gaya hidup tanpa anak mewakili perubahan lain dalam komposisi keluarga dan menjadi trend baru.

Berbeda dengan negara-negara lain, Jepang mengalami penurunan angka kelahiran sejak pertengahan 1970-an dan pada tahun 1990-an dikaitkan dengan peningkatan angka lajang pada usia 20-an-30 tahun. Pernikahan dan melahirkan anak masih sangat terkait erat di negara Jepang. Wacana yang gigih dan meresap dari pejabat, media, dan elit intelektual Jepang berusaha membujuk laki-laki dan perempuan yang lajang untuk mengikuti peran gender tradisional. Pemerintah Jepang khawatir akan masa depan negaranya bila angka pernikahan dan kelahiran terus menurun. Situasi ini menyiratkan kuatnya tantangan bagi pasangan yang sekiranya memilih untuk *childfree*. Mereka akan diklaim tidak bertanggung jawab oleh negara. Apapun pilihan hidup yang diambil akan memiliki konsekuensi. Terkadang konsekuensinya akan lebih buruk bila pilihan yang diambil tidak sejalan dengan kodrat. Begitu pula pada wanita yang memilih *childfree*.

Terlepas dari hal di atas, ternyata wanita yang memilih *childfree* akan disinyalir memiliki resiko terhadap kesehatan fisik dan kesehatan mental yang buruk dibandingkan wanita yang memiliki anak. Adapun dampak buruk yang dapat muncul bagi pelaku *childfree* terhadap aspek kesehatan fisik ialah akan mengalami berbagai jenis penyakit, seperti kanker payudara, kanker ovarium (indung telur), dan endometrium (lapisan dalam Rahim). Sedangkan dampak buruk yang dapat dialami oleh pelaku *childfree* terhadap aspek kesehatan mental seperti halnya di Tiongkok, Amerika Serikat, dan Kanada, dimana para wanita tanpa anak akan mengalami kesepian, depresi, dan tekanan psikologi yang besar pada usia lanjut (tua).

Pembahasan mengenai perilaku *childfree* atau perilaku memilih tidak memiliki anak termasuk permasalahan yang masih belum banyak dibahas. Literatur mengenai hal ini tidak banyak, bahkan penelitian tentang perilaku *childfree* masih minim di Indonesia. Padahal pembahasan ini cukup menarik perhatian karena berbeda dengan konsep pernikahan dalam al-Qur'an. Dalam pandangan al-Qur'an, keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipertimbangkan melalui beberapa perspektif. Seperti halnya perintah keturunan, tujuan pernikahan, karena pilihan pribadi, tanggung jawab dan kesejahteraan, kehendak Allah. Secara keseluruhan, pandangan al-Qur'an mengenai perilaku *childfree* menekankan pentingnya pertimbangan yang matang, niat yang baik, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dalam setiap keputusan pribadi.

Pada umumnya perilaku *childfree* ini terjadi di negara-negara besar. Dari beberapa mufassir di dalam penafsirannya, tidak disebutkan secara detail mengenai perilaku *childfree* ini. Setidaknya peneliti bisa memberikan referensi yang berbeda sesuai dengan fenomena kini dan lebih mengetahui maksud dari ayat dibutuhkan penafsiran yang komprehensif. Ada berbagai alasan atau faktor yang melatari *childfree* tidak dapat dibenarkan dalam Islam. Seperti faktor karir, ekonomi, maupun ketakutan tidak maksimal dalam menafkahi anak. Sementara itu tidak ada masalah dengan kondisi kesehatannya. Berdasarkan hal ini, peneliti mengangkat tema *childfree* dengan judul “Term ‘*Aduwwan* dan Tanggapan al-Qur’an Terhadap Perilaku *childfree* Serta Implikasinya terhadap Kesehatan”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang obyek kajiannya menerapkan berbagai macam literatur seperti buku, kitab, maupun sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan judul yang dibahas. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, yaitu penulis meninjau ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi, yakni Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan juga elektronik. Dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada dokumen-dokumen tertulis seperti beberapa kitab tafsir, buku dan jurnal. Adapun langkah-langkah dokumentasi pada penelitian ini diantaranya: membaca beberapa literatur terkait *childfree*, menganalisis dan menggali beberapa ayat al-quran yang bisa dikaitkan dengan perilaku *childfree*, kemudian mengkaji pandangan al-qur'an. Hasil penelitian akan dipaparkan secara sistematis sebagai hasil pembacaan dan analisis terhadap objek kajian. Hasil dari pemahaman ayat hingga maknanya akan dipaparkan, setelah itu penulis menganalisis lanjut mengenai implikasinya terhadap konteks saat ini (Sukmadinata, N. S. (2005).

Teknik analisis data penelitian ini, perilaku *childfree* akan dibahas secara komprehensif, berdasarkan metode *tahlili*. Dimana dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan, menguraikan kemudian menganalisis data sehingga terungkap dengan jelas. Kemudian juga menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus. Teknik analisis data tujuannya ialah supaya data-data yang telah terhimpun dapat tersusun secara sistematis supaya mudah dalam melakukan analisis dan perumusan penelitian. Terdapat tiga hal yang perlu dilakukan dalam analisis data pada penelitian kualitatif yaitu: reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan (Lubis, 2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perilaku *Childfree* Menurut Pandangan al-Qur'an

- a. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi Makkiyyah dan Madaniyyah. Adapun dari 6 ayat yang ditafsirkan berikut uraiannya dari masing-masing surat.

- 1) Qs. Az-Zariyat: 49

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ رَوْحِينَ خَلَقْنَا شَيْءٌ كُلِّ وَامِنْ

Artinya: Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.

Ayat di atas termasuk kedalam surah yang turun di Makkah atau ayat Makkiyyah. ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah dalam menciptakan segala sesuatu dalam keadaan berpasang-pasangan. Ayat ini mengandung pesan bahwa penciptaan yang berpasang-pasangan merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang patut untuk direnungkan oleh manusia. Ayat ini mengajak umat Islam untuk selalu mengingat

dan menyadari kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan, serta untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan (Al-Baqi, 2001).

2) Qs. At-Tin: 4

تَقْوِيمَ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانَ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Ayat di atas termasuk kedalam surah yang turun di Makkah atau ayat Makkiyyah. Surat at-tin ayat 4 menekankan ayat-ayat yang turun di Makkah dan biasanya bersifat universal, ayat ini sering kali dihubungkan dengan ajakan untuk merenungkan kebesaran Allah dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Penafsiran ini mengajak manusia untuk hidup sesuai dengan fitrah penciptaannya yang mulia dan sebaik-baiknya (Al-Baqi, 2001).

3) Qs. Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Ayat di atas termasuk kedalam surah yang turun di Makkah atau ayat Makkiyyah. Surat al-isra' ayat 70 ini sering kali dijadikan sebagai landasan untuk mengingatkan umat manusia tentang kedudukan istimewa mereka di mata Allah dan tanggung jawab besar yang menyertai kemuliaan tersebut. Ayat ini mengajak manusia untuk selalu bersyukur, berusaha menjadi hamba yang taat, dan menjaga amanah yang telah diberikan oleh Allah (Al-Baqi, 2001).

4) Qs. Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Ayat di atas termasuk kedalam surah yang turun di Makkah atau ayat Makkiyyah. Surat al-kahfi ayat 46 ini biasanya dihubungkan dengan ajakan untuk merenungkan tujuan hidup dan mengarahkan usaha serta perhatian pada hal-hal yang akan mendatangkan manfaat abadi di akhirat. Ini adalah pesan penting untuk menjalani hidup dengan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, serta untuk selalu berusaha melakukan kebaikan yang diridhai oleh Allah (Al-Baqi, 2001).

5) Qs. Al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas termasuk kedalam surah yang turun di Makkah atau ayat Makkiyyah. Surat al-an'am ayat 165 ini biasanya dihubungkan dengan ajakan untuk merenungkan tanggung jawab besar yang dimiliki manusia sebagai khalifah di bumi dan pentingnya menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan karunia dan ujian dari Allah. Ini adalah

peringat untuk selalu berusaha menjalankan amanah dengan baik dan bertanggung jawab (Al-Baqi, 2001).

6) Qs. An-Nahl: 72

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"

Ayat di atas termasuk kedalam surah yang turun di Makkah atau ayat Makkiyyah. Surat an-nahl ayat 72 ini biasanya dihubungkan dengan ajakan untuk merenungkan tanggung jawab besar yang dimiliki manusia sebagai khalifah di bumi dan pentingnya menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan karunia dan ujian dari Allah. Ini adalah peringatan untuk selalu berusaha menjalankan amanah dengan baik dan bertanggung jawab (Al-Baqi, 2001).

7) Qs. at-Taghabun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عُدُوًّا لَّكُمْ فَأَخَذُوا هُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَنَّفُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas termasuk dalam golongan surat Madaniyyah, yaitu surat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Surat at-Taghabun secara keseluruhan diturunkan di Madinah, sehingga ayat 14 juga merupakan bagian dari ayat-ayat yang turun di Madinah. Surat-surat Madaniyyah umumnya berfokus pada aspek-aspek sosial, hukum, dan aturan yang berkaitan dengan kehidupan umat Islam dalam masyarakat yang telah terbentuk di Madinah (Al-Baqi, 2001).

8) Qs. at-Taghabun ayat 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Ayat di atas termasuk dalam surat Madaniyyah, yaitu surat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surat At-Taghabun secara keseluruhan, termasuk ayat 15, diturunkan di Madinah dan mencerminkan konteks kehidupan masyarakat Muslim di Madinah, dengan fokus pada ajaran dan peringatan mengenai hubungan antara iman, harta, dan keluarga (Al-Baqi, 2001).

b. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat terkait *childfree*.

1) Qs. az-Zariyat ayat 49

al-Qurthubi menyentuh pada bagaimana konsep pasangan ini juga relevan dalam hukum alam dan sosial. Misalnya, dalam konteks hukum Islam, ada aturan-aturan yang mengatur hubungan antara pria dan wanita, yang pada dasarnya juga merupakan bentuk dari pasangan. Ayat ini mengandung perintah implisit bagi manusia untuk selalu bertafakur (merenung) tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Dengan

merenungkan hal ini, manusia diharapkan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menyadari kebesaran-Nya. Secara keseluruhan, Tafsir al-Qurthubi menggarisbawahi pentingnya memahami dan merenungkan kebesaran Allah melalui penciptaan yang berpasang-pasangan. Hal ini bukan hanya untuk menambah keimanan dan ketakwaan, tetapi juga untuk memahami betapa sempurnanya ciptaan Allah dan bagaimana manusia seharusnya hidup dalam harmoni sesuai dengan hukum-hukum Allah, baik yang bersifat alamiah maupun syar'i (Al-Qurtubi, 2007). Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

- a) Pembuktian dan penegasan atas keesaan dan kuasa Allah SWT dengan sejumlah ayat dan bukti-bukti yang ada di jagat raya. Bukti-bukti itu berupa penciptaan langit beserta segala benda angkasa yang ada seperti planet, bintang, matahari, rembulan, dan yang lainnya yang semua itu menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan adalah Mahakuasa secara mutlak total, dan absolut. Begitu juga penciptaan bumi yang dihamparkan dan dibentangkan laksana alas berikut segala kebaikan dan kekayaan alam yang terdapat di dalamnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Penciptaan dua jenis dan dua macam yang berlawanan yang saling berpasangan, seperti laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, manis dan asam, langit dan bumi, matahari dan rembulan, malam dan siang, cahaya dan kegelapan, terang dan gelap, dataran dan pegunungan, jin dan manusia, baik dan buruk pagi dan sore, dan berbagai hal yang beragam rasa, bau, dan suaranya. Semua itu merupakan dalil dan bukti tentang kuasa Allah SWT dan dzat yang berkuasa atas semua itu sudah barang tentu juga berkuasa untuk mengembalikan dan membangkitkan. Ini adalah isyarat bahwa segala sesuatu selain Allah SWT, adalah tersusun dari bagian-bagian. Ini juga menjadi dalil tentang perpindahan dari sesuatu yang rumit menuju mudah, dari sesuatu yang mungkin menjadi sesuatu yang pasti, dan dari yang diciptakan ke yang menciptakan. Karena Pencipta hal yang berpasang-pasangan tentu adalah Tunggal karena jika tidak tunggal, tentunya menjadi sesuatu yang mungkin, sehingga jika begitu berarti itu adalah makhluk bukan Khaliq. Oleh karena itu, di dalam sifat-Nya tidak bisa diasumsikan gerak dan tidak pula diam, tidak bisa diasumsikan terang dan tidak pula gelap, tidak bisa diasumsikan duduk dan tidak pula berdiri, tidak bisa diasumsikan permulaan dan tidak pula ujung akhir, karena tiada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya.
 - b) Sesungguhnya, ada dua hal mendasar yang harus kita lakukan untuk Allah yang Maha Esa dan Mahakuasa, yaitu kembali kepada-Nya semata, bertobat kepada-Nya dari semua dosa, berlari meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya menuju kepada ketaatan kepada-Nya, serta menjauhi syirik atau menyembah sesuatu yang lain di sampingnya. Sahl Ibnu Abdillah menjelaskan yakni berlarilah kalian meninggalkan segala sesuatu selain Allah SWT menuju kepada Allah SWT.
 - c) Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. senantiasa memberi peringatan dengan peringatan yang nyata, baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia dengan keterangan dan sunnah yang beliau tinggalkan. Beliau senantiasa memperingatkan umat manusia terhadap hukuman Allah SWT atas kekafiran dan kemaksiatan (Zuhaili, 2013).
- 2) Qs. at-Tin ayat 4
- al-Qurthubi menekankan bahwa manusia harus berusaha untuk mengoptimalkan potensi kebaikan yang diberikan oleh Allah dan menghindari perbuatan yang merusak fitrah mereka. Ayat ini mengimplikasikan bahwa manusia, dengan segala kesempurnaan yang diberikan, harus menjalankan hukum-hukum Allah dan etika yang diajarkan dalam Islam. Ini mencakup semua aspek kehidupan, baik hubungan dengan Allah (ibadah) maupun

dengan sesama manusia (muamalah). Dalam tafsir al-Qurthubi, ayat ini menekankan pentingnya kesadaran akan kesempurnaan penciptaan manusia dan tanggung jawab yang menyertainya. Kesempurnaan tersebut harus dijaga dengan menjalankan hukum-hukum Allah dan berusaha menjadi manusia yang sebaik-baiknya dalam segala aspek kehidupan. Ayat ini juga mengajak manusia untuk selalu bersyukur dan merenungkan kebesaran Allah melalui penciptaan mereka yang sempurna (Al-Qurtubi, 2007). Menurut Wahbah Zuhaili ada beberapa hal yang dapat diambil dari kandungan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Allah SWT bersumpah dengan tiga tempat yang suci, yaitu tempat-tempat tumbuhnya buah Tin dan Zaitun yang merupakan tempat para Nabi dan turunnya wahyu, gunung Tur Sinai yang merupakan tempat Allah berbicara dengan Musa a.s., dan Mekah bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kemudian, mengembalikan sebagian manusia ke umur yang paling jelek, yaitu masa tua setelah muda, lemah setelah kuat hingga dia kembali lagi seperti anak bayi yang baru mengarungi kehidupan. Ibnu Arabi mengatakan, "Karena karunia Allah SWT yang sangat besar bagi buah Tin, ia adalah buah yang dapat dijadikan makanan pokok dan dapat ditimbun. Oleh karena itu kami berpendapat bahwa buah tersebut wajib dikeluarkan zakatnya.
 - b) Allah SWT telah mengecualikan orang-orang yang mengumpulkan antara iman dan amal saleh. Sesungguhnya akan dicatat kebaikan bagi mereka dan dihapuskan kejelekan-kejelekan mereka. Bagi mereka yang telah berusia tua, mereka tidak akan disiksa dengan apa yang mereka lakukan di masa tua mereka. Allah SWT menghina orang kafir karena tidak percaya dengan balasan setelah hari kebangkitan dan membantahnya dengan argumen yang maknanya, "Wahai manusia, jika kamu telah mengetahui bahwasanya Allah telah menciptakanmu dalam bentuk yang paling sempurna dan Dia akan mengembalikanmu kepada umur yang paling hina dan memindahkanmu dari keadaan satu ke keadaan yang lain, lantas apa yang membuatmu tetap mendustakan hari kebangkitan dan hari pembalasan, padahal kamu telah dikabari oleh Muhammad saw. tentang hal itu?" Tidakkah Allah adalah Zat yang paling ahli dalam menciptakan segala makhluk yang telah Dia ciptakan. Dia adalah hakim yang paling adil dalam menghukumi dengan kebenaran dan adil terhadap seluruh makhluk-Nya? Dalam hal ini terdapat sebuah penghargaan bagi orang kafir yang mengakui adanya Zat Pencipta yang Qadiim, yaitu Allah. Itu juga merupakan ancaman bagi orang-orang kafir dan Allah akan memberi hukuman yang setimpal kepada mereka (Zuhaili, 2013).
- 3) Qs. Al-Isra ayat 70
- al-Qurthubi juga menyebutkan bahwa dengan kemuliaan dan kelebihan ini, manusia harus berlaku adil dan menghargai nikmat Allah. Mereka harus bersyukur dan menggunakan karunia yang diberikan untuk kebaikan, bukan untuk kerusakan. Ayat ini mengandung perintah implisit bagi manusia untuk merenungkan kebesaran Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan. Manusia diajak untuk selalu mengingat dan mengagungkan Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Menurut Tafsir al-Qurthubi, ayat ini menegaskan pentingnya memahami kemuliaan dan kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia serta tanggung jawab besar yang menyertainya. Manusia harus bersyukur, menjaga amanah, dan menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya, memanfaatkan segala potensi yang diberikan untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan spiritual. Ayat ini juga mengingatkan manusia akan kedudukan istimewa mereka dan pentingnya menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan karunia

dan ujian dari Allah (Al-Qurtubi, 2007). Menurut Wahbah Zuhaili ayat tersebut dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- a) Allah SWT memberikan banyak keutamaan dan nikmat kepada manusia selain rezeki dan kehidupan. Di antaranya adalah ditundukkannya kapal-kapal di lautan agar dapat dinaiki, dimudahkannya sarana transportasi, dan dimudahkannya pengangkutan barang-barang dagangan. Hal ini mengharuskan manusia untuk bersyukur kepada Allah atas limpahan nikmat tersebut dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain Allah.
- b) Di antara nikmat dan rahmat Allah SWT. ialah menyelamatkan manusia dari berbagai bahaya dan kesulitan di lautan ketika ombak mengalir deras dan airnya berguncang sehingga orang yang sedang dilanda kesulitan tidak mendapatkan tempat kembali selain Allah untuk menghilangkan kesulitannya.
- c) Di antara nikmat Allah SWT yang agung bagi manusia, yaitu empat perkara yang dianugerahkan kepada manusia melebihi makhluk yang lain. Keempat perkara tersebut adalah dimuliakannya Bani Adam dengan menciptakan mereka dalam bentuk terbaik yang dibekali akal dan pemikiran, di daratan diangkut dengan kuda, bigal, keledai, unta dan berbagai sarana modern lain, seperti di laut dengan kapal, di udara dengan pesawat. dan diberi rezeki dari hal-hal yang baik, serta diutamakan melebihi banyak makhluk yang lain, meski bukan atas semua makhluk (Zuhaili, 2013).

4) Qs. al-Kahfi ayat 46

Tafsir al-Qurthubi menekankan bahwa ayat ini mengajarkan manusia untuk memiliki pandangan yang seimbang terhadap kehidupan dunia dan akhirat. Sementara harta dan anak-anak adalah bagian dari nikmat dunia yang harus diapresiasi, manusia juga harus sadar bahwa amal baik adalah kunci keberuntungan sejati di akhirat. Ayat ini memberikan hikmah tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang baik, termasuk berbuat baik kepada sesama dan mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Allah di akhirat. Ini merupakan pengajaran tentang nilai-nilai yang benar dan cara hidup yang bermakna dalam Islam. Dalam tafsir Al-Qurthubi, ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan tempat ujian bagi manusia. Manusia harus memanfaatkan nikmat-nikmat yang diberikan Allah dengan baik, sambil menjaga fokus dan prioritasnya pada amal-amal saleh yang akan memberikan kebaikan abadi di sisi-Nya (Al-Qurtubi, 2007). Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengambil hukum bahwa Manusia, terutama orang-orang sombong yang mengusir kaum Mukmin yang miskin, selayaknya mengetahui perumpamaan kehidupan dunia yang sesungguhnya. Maksudnya hal yang serupa dengan kehidupan dunia tersebut tidak abadi dan kekal pada satu keadaan, yaitu seperti air yang tidak menetap di satu tempat dan tidak pernah berjalan lurus pada satu garis. Kehidupan dunia juga seperti air tersebut karena bersifat sementara. Suatu ketika kehidupan duniawi tersebut akan pergi dan tidak tetap. Kehidupan duniawi tersebut juga demikian, ia tidak membiarkan seorang pun yang memasukinya tidak tergoda oleh keindahannya dan selamat dari kekurangannya. Sama seperti orang yang masuk ke dalam air pasti akan basah terkena air. Menikmati kehidupan dunia secara wajar pasti bermanfaat, tetapi jika berlebihan pasti akan membahayakan. Demikian halnya, jika volume air melebihi batas normal pasti akan berbahaya dan menghancurkan. Perumpamaan yang disebutkan ayat ini menunjukkan betapa cepatnya dunia menghilang dan mengalami kehancuran. Hanya Allah satu-satunya yang abadi dan Mahakuasa atas segala sesuatu; Dia menciptakan, mematikan dan menghidupkan kembali. Demikian juga perhiasan dunia yang terdiri atas

harta kekayaan dan anak yang banyak pasti akan habis dan musnah dalam waktu singkat (Zuhaili, 2013). Selanjutnya amal-amal saleh lagi kekal yang dilakukan kaum Muslimin yang miskin seperti Salman dan Shuhaib, berupa ketaatan kepada Allah, maka pahalanya lebih baik dan membawa harapan yang lebih baik daripada harta berlimpah dan anak yang banyak tanpa amal saleh karena perhiasan dunia tersebut tidak membawa kebaikan sedikit pun, tetapi seperti disebutkan dalam firman Allah yang artinya: "Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya." (al-Furqaan:24).

Para ulama berbeda pendapat seputar maksud pada lafadz al baaqiyatus shalihatu "Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat lima waktu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. juga, berdasarkan hadits yang telah disebutkan sebelum ini bahwa kalimat tersebut bermakna ucapan subhanallah, wal-hamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar. Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat al baaqiyatus shalihatu "dalam ayat ini adalah bacaan-bacaan yang keutamaannya diriwayatkan dari Nabi saw. yaitu: subhanallah, wal-hamdulillah, wa laa ilaaha illa Allah, wallahu akbar wa laa hawla walaa quwwata illa billah al-'aliyyil'azhiim. Pendapat ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i dan Abu Said al-Khudriy. Ibnu Abbas r.a. juga menambahkan pendapatnya bahwa maksud kalimat al baaqiyatus shalihatu "adalah semua amal saleh, berupa perkataan maupun perbuatan yang kekal di akhirat. Pendapat ini dibenarkan oleh at-thabari. Al-Qurthubi menambahkan, "Pendapat ini yang paling benar; ini syaa Allah karena segala sesuatu yang pahalanya kekal dapat disebut sebagai maksud dari kalimat tersebut" (Zuhaili, 2013).

5) Qs. al-An'am ayat 165

Tafsir al-Qurthubi menyoroti pentingnya manusia untuk menghargai nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah, serta memanfaatkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Ini merupakan bagian dari kepatuhan dan ibadah kepada Allah. Dalam tafsir al-Qurthubi, ayat ini mengandung pengajaran yang mendalam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, serta pentingnya menjalani kehidupan dengan kesadaran akan ujian dan pengujian yang diberikan Allah. Manusia diminta untuk menggunakan karunia dan nikmat Allah dengan bijaksana, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya untuk mencapai keberkahan dan keselamatan di dunia dan akhirat (Al-Qurtubi, 2007). Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir ayat ini menunjukkan tiga hukum. Pertama, manusia adalah penguasa bumi, sebagian dari mereka menggantikan sebagian yang lain. Setiap generasi menggantikan umat sebelumnya di abad-abad yang lewat. Kedua, manusia di dunia bertingkat-tingkat dalam penciptaan, rezeki, kekuatan, kelemahan, kelapangan, keutamaan, dan ilmu sebagai ujian. Dengan demikian, akan tampak pada manusia yang ujungnya adalah pahala dan siksa. Orang yang lapang diuji dengan kekayaan dan dituntut untuk bersyukur, sedangkan orang yang kesulitan diuji dengan kefakiran dan dituntut untuk bersabar. Ketiga, Allah SWT cepat siksa-Nya dan keras siksa-Nya kepada orang-orang kafir dan maksiat. Namun, Allah SWT Maha Pengampun lagi Penyayang kepada orang-orang yang taat dan bertobat. Ini adalah tarhib dan ancaman melakukan kesalahan dan targhib melakukan ketaatan untuk kembali kepada Allah dan bertobat (Zuhaili, 2013).

6) Qs. an-Nahl ayat 72

Tafsir al-Qurthubi melanjutkan penjelasannya tentang ayat ini dengan poin-poin yaitu Ayat ini menegaskan paradoks perilaku manusia di hadapan nikmat Allah. Sebagian manusia memilih untuk beriman kepada yang bathil (kufur), yaitu mereka mengabaikan kebenaran dan keesaan Allah, sementara mereka menginginkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Ini menunjukkan ketidakadilan dan ketidaksyukuran manusia terhadap Allah. Manusia seharusnya bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan, termasuk

dalam bentuk pasangan hidup, keturunan, dan rezeki yang baik. Bersyukur adalah bentuk ibadah dan pengakuan atas kebesaran Allah SWT. Ayat ini juga mengajarkan manusia untuk memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan nikmat Allah. Mereka harus menggunakan segala yang diberikan Allah dengan cara yang benar, menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat, serta memanfaatkan rezeki dengan penuh kesadaran akan hak dan kewajiban mereka sebagai hamba Allah. Pelajaran Kehidupan Secara keseluruhan, ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya menghargai nikmat-nikmat Allah, menjalani kehidupan dengan taat kepada-Nya, dan menggunakan segala karunia yang diberikan dengan bijaksana. Ini adalah bagian dari ujian hidup untuk melihat bagaimana manusia menjalankan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, tafsir al-Qurthubi memberikan gambaran yang mendalam tentang makna dan pesan yang terkandung dalam ayat ini, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai umat Muslim (Al-Qurtubi, 2007).

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir ayat tersebut ialah diantara nikmat Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah menjadikan istri atau pasangan hidup dari jenis dan bentuk yang sama. Di sini terkandung sanggahan terhadap masyarakat Arab yang meyakini, bahwa konon katanya mereka menikah dan bersetubuh dengan jin. Di antara nikmat-Nya lagi kepada para hamba-Nya adalah memperoleh keturunan berupa anak-anak laki-laki, perempuan dan cucu-cucu. Di antara nikmat-Nya yang lain adalah rezeki yang baik berupa buah-buahan, biji-bijian, hewan dan lain sebagainya. Ayat ini juga mengisyaratkan perlunya sinergitas di antara suami istri, anak-anak dan para cucu, karena mereka semua adalah satu keluarga. As-Sunnah an-Nabawiyyah menjelaskan bagaimana seorang suami semestinya membantu istri. Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw senantiasa membantu pekerjaan istri beliau. Ketika mendengar adzan dikumandangkan, beliau pergi ke masjid. Di antara akhlak Rasulullah saw. adalah beliau menjahit sendiri sendal beliau, menyapu dan membersihkan rumah, serta menjahit baju. Barangsiapa yang mampu untuk mempekerjakan pembantu, hendaknya ia melakukannya, satu atau lebih sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi yang dimiliki. Namun masalah ini diserahkan kepada adat kebiasaan yang berlaku. Kaum perempuan di kampung biasa membantu para suami. Sementara di lingkungan perkotaan, suami membantu istri, atau mempekerjakan pembantu rumah tangga jika ia tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke atas (Zuhaili, 2013).

7) Qs. at-Taghobun Ayat 14

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut:

- a) Allah SWT memperingatkan setiap orang agar waspada dan hati-hati terhadap bahaya pasangan hidup dan anak-anak serta permusuhan mereka. Hal itu adakalanya bahaya keagamaan ukhrawi dan adakalanya bahaya fisik yang berhubungan dengan keduniawian. Adapun bahaya mereka yang berkaitan dengan keagamaan adalah sikap mereka yang memicu ketidaktaatan kepada perintah-perintah Allah Swt dan Rasul-Nya saw., tidak ikut berhijrah yang pada periode awal Islam hukumnya adalah wajib, serta tidak berinfak di jalan Allah Swt yakni jihad. Sementara itu, ancaman bahaya mereka yang berkaitan dengan keduniawian adalah melakukan kemaksiatan demi untuk membuat mereka senang, seperti melakukan pencurian dan korupsi demi memenuhi kebutuhan nafkah mereka, atau meniaui dan membenci madunya, atau menjauhi tetangga, teman atau kerabat. Permusuhan ini biasanya tidak terjadi kecuali oleh sebab kekafiran dan menghalang-halangi dari beriman, dan permusuhan ini tidak terjadi di antara sesama kaum Mukminin. Karena itu, para istri dan anak-anak mereka yang Mukmin bukanlah musuh bagi mereka. Menyangkut para istri dan anak-anak

yang menghalangi para suami mereka dan bapak mereka dari ikut berhijrah pada masa lampau itu.

- b) Para istri dan anak-anak bukanlah para musuh dari sisi zatnya, tetapi mereka adalah musuh karena sikap dan perbuatan mereka. jadi, yang menjadi musuh bukanlah diri mereka, tetapi sikap dan perbuatan mereka. jika seorang istri atau anak melakukan perbuatan seperti perbuatan musuh, ia adalah musuh.
- c) Sesungguhnya sikap mengampuni dan berlapang dada, memaafkan kesalahan dan kekeliruan adalah lebih utama daripada membalas dan menghukum. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap kesalahan-kesalahan lagi Maha Penyayang kepada para hamba-Nya. Allah SWT tidak terburu-buru menyegerakan hukuman. Dia memberi kalian balasan kebaikan ketika mau memaafkan (Zuhaili, 2013).

8) Qs. at-Taghobun Ayat 15

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut:

- a) Sesungguhnya harta dan anak adalah fitnah yakni cobaan dan ujian yang bisa menjadi sebab pemicu melakukan keharaman dan tindakan tidak menunaikan hak Allah SWT. Tidak ada kepatuhan kepada mereka dalam bermaksiat kepada Allah SWT, tidak boleh menuruti kemauan dan keinginan mereka dalam bermaksiat kepada-Nya.
- b) Di sisi Allah SWT terdapat ganjaran yang agung yaitu surga, surga adalah target dan ujung tujuan, tidak ada ganjaran yang lebih agung dari surga menurut apa yang dikatakan oleh para ulama tafsir. Hal ini merupakan bentuk stimulasi untuk tidak gila dunia dan stimulasi untuk senang kepada akhirat (Zuhaili, 2013).

3.2. Implikasi *Childfree* terhadap aspek kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis". Batasan sehat ini kemudian dikemukakan oleh World Health Organization (WHO) bahwa yang dimaksud sehat, tidak hanya sehat secara jasmani saja tetapi juga kesehatan mental dan fisik yang bebas dari penyakit (Fahmi, 2013). Sehat mengandung pengertian keadaan yang sempurna secara biopsikososial, lebih dari sekedar terbebas dari penyakit dan kecacatan. Sakit juga mengandung makna biopsikososial, yang meliputi konsep disease (berdimensi biologis), illness (berdimensi psikologis) dan sick-ness (berdimensi sosiologis). Faktor subjektif dan kultural turut menentukan konsep sehat dan sakit (Notosoedirdjo, 2014). Menurut Freund (1991) dengan mengutip The International Dictionary of Medicine and Biology, mendefinisikan kesehatan sebagai Suatu kondisi yang dalam keadaan baik dari suatu organisme atau bagiannya, yang dicirikan oleh fungsi yang normal dan tidak adanya penyakit (Siswanto, 2007).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kesehatan fisik adalah suatu kondisi fisik atau keadaan dimana seorang individu dimana secara fisik dalam keadaan baik yakni terbebas dari penyakit, cacat, atau kelemahan sehingga tubuhnya dapat menjalankan fungsinya secara normal.

Menurut Karl Menninger kesehatan Mental adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang Bahagia (Dewi, 2012). Kemampuan menahan diri dapat diartikan bahwa seseorang mampu untuk tidak berperilaku diluar norma atau aturan yang ada. Menahan diri dari perbuatan yang buruk merupakan cerminan dari individu yang memiliki kesehatan mental yang baik. Sedangkan menurut frank kesehatan mental adalah orang yang terus menerus tumbuh, berkembang, dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab,

menemukan penyesuaian dalam berpartisipasi dalam memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya.

Berdasarkan pengertian kesehatan mental tersebut, Penulis dapat menyimpulkan bahwa kesehatan mental adalah suatu kondisi/keadaan dimana individu dapat mengembangkan diri secara optimal baik secara intelektual, emosional maupun spiritual sehingga ia mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi segala tantangan hidup dan terhindar dari perilaku buruk yang bisa menurunkan kualitas hidup. Kesehatan mental menjadi hal yang sangat penting. Sehatnya mental seseorang akan memberikan aspek kehidupan yang lebih baik. Kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu terbebas dari berbagai jenis gangguan jiwa serta dapat menjalankan aktivitas secara normal, khususnya dalam menghadapi permasalahan di dalam hidupnya. Artinya mental adalah suatu hal yang tidak tampak atau terlihat langsung oleh mata, yang mana sangat berkaitan dengan batin dan watak manusia.

Tujuan dari kesehatan mental di antaranya yaitu: Mengusahakan agar manusia memiliki kemampuan mental yang sehat, Mengusahakan pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab gangguan mental dan penyakit mental, Mengusahakan pencegahan berkembangnya bermacam-macam gangguan mental dan penyakit mental, Mengurangi atau mengadakan penyembuhan terhadap gangguan dan penyakit mental (Sundari, 2018).

Berdasarkan beberapa tujuan dari kesehatan mental diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental memiliki tujuan yang sangat luar biasa dalam membantu manusia dalam mengurangi terjadinya penyakit mental baik dalam hal mencegah ataupun dalam hal mengobati seseorang yang terkena gangguan mental. Dalam hal ini kita semua dapat melihat bahwa keberadaan ilmu kesehatan mental sangat penting dalam kehidupan saat ini. Mempelajari kesehatan mental sangat penting, baik untuk seorang konselor, mahasiswa, masyarakat umum, maupun semua kalangan individu yang ada di dunia ini. Upaya pencegahan ataupun pengobatan sebagaimana disampaikan diatas, merupakan langkah penting yang harus kita lakukan untuk menangani kesehatan mental, karena siapapun itu pasti pernah mengalami ciri-ciri gangguan mental baik ringan ataupun berat sehingga ketika mengalami hal tersebut dapat mengambil langkah yang dapat memperbaiki dan tidak akan pernah mengalami penyakit mental.

a. Implikasi *childfree* terhadap aspek kesehatan fisik

Keputusan *childfree* merupakan hak pribadi dari pasangan baik suami atau istri. Apabila dikaitkan dengan indikator ketahanan keluarga berbasis gender yaitu indikator legalitas, keutuhan dan kesetaraan gender, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan psikologi, dan ketahanan sosial budaya, dan ketahanan agama. Maka keputusan *childfree* seorang perempuan atau pasangannya akan berdampak pada aspek ketahanan fisik dan non fisik. Aspek ketahanan fisik dan non fisik, bahwa indikator ketahanan fisik keluarga ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan dalam keluarga, serta kesehatan. Sedangkan ketahanan non fisik menuntut kesiapan mental ruhaniah, ekonomi dan sosial budaya dalam menjalankan kewajiban dan pemenuhan hak-haknya. Jika dikaitkan dengan keputusan *childfree* ini, maka indikator ketahanan fisik dan non fisik ini meliputi kesiapan secara fisik dan non fisik seorang suami atau istri dalam memiliki keturunan (Asmaret, 2023). Stigma masyarakat terhadap keluarga yang belum memiliki anak adalah suatu fenomena yang sangat kuat yang terjadi di masyarakat. Stigma juga merupakan sebagai suatu ciri negatif yang melekat pada diri seseorang karena pengaruh lingkungan. Sedangkan menurut para ahli, stigma menempatkan beberapa sifat atau ciri khas yang menyampaikan identitas sosial bertujuan untuk merendahkan seseorang dengan konteks sosial tertentu. Stigma sosial merupakan penolakan sosial dari karakteristik atau keyakinan yang diterima sebagai norma-norma budaya. Goffman mendefinisikan stigma sebagai proses reaksi orang lain yang merusak identitas norma. Berikut bentuk stigma menurut goffman:

- 1) Bentuk fisik atau cacat yang tidak diinginkan.

- 2) Berhubungan dengan norma, nilai, kepercayaan dan lain-lain.

Stigma merupakan tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Hal tersebut akan menyebabkan pengucilan terhadap seseorang. Seseorang tersebut akan memiliki ciri atau tanda negatif yang menempel pada dirinya karena pengaruh lingkungannya. Karena masyarakat tidak setuju terhadap suatu tindakan atau kondisi seseorang tersebut. Stigma yang diberikan masyarakat kepada pasangan suami istri yang belum memiliki anak adalah keluarga mandul. Keluarga kurang sempurna. Pasangan suami istri tersebut menyadari bahwa mereka berbeda dengan pasangan suami istri yang lain yang memiliki seorang anak dalam pernikahan (Putri, 2023).

Childfree dapat dicirikan dengan ketidaktaatannya dalam beragama, bahkan mayoritas diantaranya meragukan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta. Mereka juga tidak percaya adanya surga dan neraka. Mereka menjalani hidup seakan dunia adalah satu-satunya tempat yang paling istimewa. Konsep *childfree* yang katanya adalah bentuk cinta terhadap diri sendiri, sebab bebas melakukan apa saja dikehendaki, nyatanya membawa dampak yang tidak sepenuhnya baik. Beberapa dampak tersebut antara lain:

- 1) Teologis

Secara agama, individu *childfree* disebut-sebut dalam ceramah para ulama sebagai orang yang sakit fitrahnya, yang dengan jelas tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan dan hikmah pernikahan, terutama dalam Islam. Sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa pernikahan mengandung tujuan dan harapan untuk meneruskan garis keturunan sebagai salah satu sumber kesenangan hati dan pikiran (Atabik & Mudhiyah, tt). Selain itu, Individu yang memilih *childfree* menolak menikah, bahkan enggan berketurunan, tentu akan mencari pelampiasan untuk memenuhi fitrah kebutuhan lahir dan batinnya. Mereka akan mulai meninggalkan untuk menjaga maqasid al-khamsah sebagaimana tekankan oleh syariah. Mereka perlahan mulai mengarah pada kerusakan moral, yang menjadi salah satu alasan mengapa pernikahan dianjurkan. Mereka mulai menghalalkan free sex dengan siapa saja yang mereka kehendaki tanpa ikatan pernikahan dan tanggung jawab memelihara keturunan. Mereka berlomba meng-upgrade gaya hidup bebas kebarat-baratan dengan kekayaan dan waktu luang yang selama ini mereka perjuangkan. Oleh karenanya secara teologis, *childfree* berdampak pada kerusakan moral dan akidah umat jika pelaksanaannya hanya mengutamakan dan mengagungkan kesenangan-kesenangan duniawi, yang bahkan membuat mereka terlampaui bebas hingga melupakan aturan Tuhan dan keberadaan hari pertanggung jawaban.

- 2) Biologis

Memilih hidup tanpa melahirkan dan memiliki keturunan bukan berarti sepenuhnya bebas dari resiko dan ancaman. Menurut dr. Hasto, beberapa konsekuensi biologis sebagai dampak yang diterima oleh para individu *childfree*, khususnya wanita, diantaranya adalah mengidap beberapa penyakit seperti tumor, kanker rahim dan kanker payudara akan lebih tinggi kemungkinannya dari wanita yang menjadi ibu. Dalam sebuah literatur karya Nur Falikhah, disebutkan beberapa manfaat menyusui bagi ibu diantaranya adalah: Mengurangi resiko kanker payudara, mengurangi resiko kanker rahim dan kanker ovarium, mengurangi resikodiabetes dan kencing manis, mengurangi resiko keropos tulang; dan lain sebagainya (Falikhah, 2014). Terlebih lagi pada individu *childfree* yang mencapai tahap ekstrem hingga melakukan sterilisasi demi mencegah kehadiran anak dalam kehidupan mereka, bukan berarti setelah pelaksanaan operasi tersebut mereka dapat tenang, lega, tanpa mengetahui secara jelas bahaya yang mengikuti mereka (Hintz & Brown, 2019).

- 3) Sosiologis

Pada kehidupan sosial sebuah negara pronatalis, 93% masyarakat Indonesia meyakini bahwa anak menempati kedudukan penting dalam pernikahan. Berdasarkan studi yang

dilakukan oleh Fahmi dan Pinem pada masyarakat Melayu Riau menyatakan bahwa anak dianggap sebagai amanah yang dapat memberikan ketentraman dan status sosial. Anak juga dapat memberi manfaat sebagai jaminan di masa tua dan sebagai ahli waris atas harta benda orang tuanya, selain sebagai penolong bagi sanak saudara dalam keluarga sebagaimana yang disebutkan dalam agama. Keberadaan *childfree* menjadi kontra bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena berdampak pada regenerasi penduduk itu sendiri. Masyarakat kebanyakan menganggap individu-individu yang *childfree* sebagai manusia yang kurang, tidak lengkap, rusak, dan egois. Akibatnya, *childfree* kerap kali mengalami perlakuan seperti tatapan kemarahan, penghinaan, atau tatapan jijik, direndahkan, dan distereotipkan secara negatif oleh masyarakat sosial karena menolak kehadiran anak demi hidup bebas tanpa tanggung jawab dari memiliki keturunan (Wathoni, et.al., 2023). Dampak *childfree* dalam tinjauan medis apabila ditilik dari segi kesehatan reproduksi, keputusan *childfree* perlu diwaspadai terutama dari sisi perempuan. Sebagaimana dijelaskan Dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan Konsultan Fertilitas Endokrinologi Reproduksi Rumah Sakit Kasih Ibu, Bali, dr I Wayan Kesumadana Sp. OGKFER. Bahwa perempuan memiliki batas usia produktif dimana puncak masa subur dengan kualitas telur terbaik yaitu dikisaran usia 20-30 tahun. Khawatir akan sulit punya anak jika melewati masa itu. Jadi sebelum nantinya memutuskan *childfree* tersebut sudah melewati pertimbangan yang matang. Hal ini tidak hanya mengganggu kondisi fisik seseorang tetapi dmempengaruhi mental dan berjalannya rumah tangga itu sendiri. Dalam wawancara bersama dr. Dinda Dardameisyia, Sp. OG, FFAG. Bahwa risiko kesehatan yang meningkat akan terjadi kepada perempuan yang memutuskan *childfree* yang dengan jelas ia tidak akan mengalami kehamilan. Menurut beliau, risiko kesehatan meningkat jikalau siklus sel telur terus-menerus berjalan. Itu salah satunya kanker indung telur. Dr. Dinda menjelaskan bahwa sejak masa pubertas, perempuan melepaskan sel telur setiap bulan. Sel telur yang bertemu sperma bisa menyebabkan kehamilan, sementara yang tidak akan menyebabkan menstruasi. Bila siklus sel telur terus berjalan tanpa terjadi kehamilan, hal ini meningkatkan risiko keganasan indung telur atau kanker ovarium (Hidayah, 2023).

b. Implikasi *childfree* terhadap aspek kesehatan mental

Masalah-masalah yang muncul akibat tidak adanya anak dalam pernikahan yaitu konflik dengan pasangan, masalah sosial, sedangkan masalah psikologis perempuan menikah tanpa anak. Masalah psikologis perempuan menikah tanpa anak yaitu berkaitan dengan gejala psikologis perempuan yang tidak memiliki anak dalam pernikahannya, diantaranya:

1) *Social Concern*

Masalah psikologis perempuan menikah tanpa anak yang dialami oleh beberapa perempuan dalam penelitian ini yaitu kepekaan terhadap komentar mengenai masalah-masalah yang sedang ia alami. Seperti yang dialami oleh beberapa perempuan, beliau merasa kecewa ketika diejek oleh tetangganya. Beberapa perempuan juga mengungkapkan bahwa dengan kondisi tidak memiliki anak dalam pernikahannya membuat dirinya berdebar-debar ketika ditanya mengenai anak oleh orang lain. Selain itu komentar negatif dari masyarakat sekitar juga membuat salah satu partisipan tidak enak hati ketika mendengar hal tersebut.

2) *Relationship Concern*

Masalah kehamilan tentunya sangat dinantikan dalam sebuah pernikahan. Seperti yang dialami oleh beberapa perempuan, ia sebelumnya pernah hamil setelah menjalani pengobatan alternatif untuk mendapatkan anak. Namun, ketika kandungannya memasuki usia tiga bulan ia mengalami keguguran. Kejadian tersebut, membuat beliau dituduh telah menggugurkan kandungan oleh suaminya sendiri. Selain dituduh telah menggugurkan kandungannya sendiri, beberapa perempuan juga menuduh beliau tidak mau hamil.

Ketidakhadiran anak dalam pernikahan dapat menimbulkan prasangka terhadap pasangan. Seperti yang dialami oleh beberapa perempuan, ia berprasangka bahwa suaminya mengalami masalah kesuburan sehingga menyebabkan ia tidak bisa memiliki anak dalam pernikahannya (Susanti & Nurchayati, 2019).

3) *Need for Parenthood*

Masalah kebutuhan menjalankan peran sebagai orang tua dianggap sebagai tujuan utama dalam kehidupan, ketidakhadiran anak biologis dalam pernikahan membuat kedua partisipan merasa belum menjadi sosok seorang ibu. Selain itu, ketidakhadiran anak dalam pernikahan juga membuat beberapa perempuan mendapat julukan sebagai ibu muda dari orang-orang di sekitar lingkungannya, ia mengaku tidak senang ketika mendapat julukan tersebut.

4) *Rejection of Childfree Lifestyle*

Masalah kedua beberapa perempuan mengaku bahwa susah apabila tidak memiliki anak, mereka juga khawatir dengan hari tua, dan khawatir tidak ada yang merawat ketika sakit. Selain itu, beberapa perempuan mengaku merasa gelisah ketika tidak memiliki anak, ia berharap kepada anak adopsi agar dapat belas kasih kepadanya (Susanti & Nurchayati, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang setuju terhadap *childfree* memiliki beberapa alasan, diantaranya merupakan hak setiap orang, pilihan orang tersebut, keputusan pribadi, dan konsekuensi menjadi tanggung jawab orang tersebut, jika memiliki alasan yang logis, banyak orang tua yang belum siap saat memiliki anak, baik dalam segi kesiapan mendidik, finansial, dan sebagainya. Sehingga dapat membuat keluarga menjadi kurang harmonis dan sejahtera, memiliki anak bukanlah sebuah kewajiban, tidak semua orang dapat memiliki anak, saat ini banyak anak yang menjadi sasaran atas kemarahan, kegagalan, serta kekecewaan yang pada orang tua rasakan, sebagian orang tua menganggap anak adalah bentuk investasi jangka Panjang yang apabila anak sudah dewasa dan bias bekerja bias turut membiayai kebutuhan sehari-hari, anak berhak mempunyai orang tua yang mumpuni. Adapun kelompok yang kontra melihat dari sudut pandang berlawanan, diantaranya menghilangkan kodrat wanita (mengandung, menyusui, dan melahirkan), *childfree* akan memutuskan rantai generasi, anak itu adalah anugerah dari Tuhan, membuka pintu rezeki, sumber kebahagiaan, dan sebuah titipan, anak tidak sesuai norma-norma Indonesia bertentangan dengan hukum agama atau syariat Islam (karena dalam Islam memiliki keturunan adalah salah satu tujuan dari menikah), dan juga adat istiadat, jika tidak ada factor yang membahayakan sang ibu atau anak contoh dalam kesehatan dan psikologi, mungkin *childfree* tersebut hanya sebatas keegoisan pasangannya semata, memiliki anak merupakan kodrat manusia, dari segi social pun memiliki anak penting karena kita tidak bias hidup sendiri (Jenuri dkk., 2022). Dampak positif maupun dampak buruk *childfree* bagi masyarakat antara lain sebagai berikut: Komunitas yang pro terhadap *childfree* memandang bahwa hal ini yang wajib dilakukan, mereka berpendapat bahwa upaya ini dapat membawa dampak positif diantaranya menekan laju populasi manusia, sehingga dapat mengurangi konsumsi Sumber daya alam, pencemaran lingkungan, angka pengangguran, dan kepadatan penduduk. Juga Kita masih bisa untuk mengadopsi anak terlantar jika ingin punya anak, menghilangkan sikap egois orang tua akan penghilangan beban tanggung jawab anak yang seringkali ditemukan bahwa anak yang tidak memilih untuk dilahirkan malah dibebani baik dari sisi tenaga, waktu dan uang ketika orangtua menginjak usia senja, menurunkan tingkat kemiskinan karena tanggungan dalam suatu rumah akan menjadi lebih sedikit, menurunkan angka kematian anak di usia dini karena orang tua yang belum siap memiliki anak. Kelompok yang menentang berpendapat bahwa dampak negatif *childfree* lebih berbahaya dibandingkan manfaatnya, diantaranya adalah tidak bisa merasakan kebahagiaan menjadi seorang ibu atau orang tua jika tidak ada

komitmen di awal akan menimbulkan konflik dalam keluarga, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan amal jariyah dari anak shaleh, kehilangan atau terputusnya generasi penerus bangsa dan agama yang dapat berpengaruh pada kualitas ekonomi, produktivitas masyarakat, serta sumber daya manusianya. Tidak ada regenerasi ilmu, akhlak, atau yang lainnya pada generasi muda mendatang, kurangnya bersyukur atas apapun yang senantiasa datang menghampiri kita kesepian, perceraian karena anak merupakan peng-erat hubungan pernikahan, menyalahi kodrat kita sebagai manusia yang diberi anugerah untuk membuat keturunan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Perilaku *childfree* dalam pandangan al-Qur'an tidak sejalan dengan konsep pernikahan dalam al-Qur'an. Bagaimana al-Qur'an menerangkan kebaikan-kebaikan yang biasa didapatkan dari lahirnya seorang anak sampai alasan-alasan bagi pelaku *childfree*. Allah Swt dengan segala kekuasaan-Nya telah mengatur kehidupan bumi, memberi jawaban terhadap semua keluhan hamba-Nya. Tidak selayaknya bagi manusia masih meragukan hingga kufur akan apa yang sudah diberikan-Nya. *Childfree* merujuk pada sikap seseorang yang memutuskan untuk tidak menginginkan anak selama pernikahan. Secara keseluruhan, pandangan al-Qur'an mengenai perilaku *childfree* menekankan pentingnya pertimbangan yang matang, niat yang baik, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dalam setiap keputusan pribadi.
- b. Perilaku *childfree* memiliki resiko yang besar terhadap kesehatan fisik dan kesehatan mental yang buruk dibandingkan wanita yang memiliki anak. Adapun dampak buruk *childfree* terhadap aspek kesehatan fisik ialah jika wanita yang tidak memiliki anak akan mengalami berbagai jenis penyakit. Seperti halnya kanker payudara, kanker ovarium (indung telur), dan endometrium (lapisan dalam Rahim). Sedangkan dampak buruk *childfree* terhadap aspek kesehatan mental biasanya itu terlihat saat usia pernikahan sudah berjalan cukup lama. (Seperti halnya di Tiongkok, Amerika Serikat, dan Kanada). Perempuan yang tidak memiliki anak akan mengalami kesepian, depresi, dan tekanan psikologi yang besar pada usia lanjut (tua). Hal ini sebagaimana yang telah dialami oleh para perempuan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian.

4.2. Saran

- a. Mengenai perilaku *childfree* penulis menekankan pentingnya pertimbangan yang matang, niat yang baik, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dalam setiap keputusan pribadi.
- b. Penulis berharap kemudian hari ada penelitian lebih lanjut dengan bahasan dan kajian yang lebih luas terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan perilaku *childfree* dan implikasinya terhadap aspek kesehatan serta menggunakan pendekatan atau kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, M. F. A. (2001). *al-Mu'jam al-Mufahros*. Kairo: Darul Hadis.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Al-Qur'an membangun keshalihan Hakiki*. Ciputat: Ciputat Press.
- Al-Qathan, M. K. (tt). *Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an*. Beirut: Manshurut al-Asr al-Hadits.
- Al-Qurtubi. (2007). *Terjemah Tafsir Al Jami'li Ahkam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Asmaret, D. (2023). Dampak Childfree terhadap Ketahanan Keluarga, *Journal Of Islamic Family Law*, Volume 5, No.1.
- Atabik & Mudhiiah. (tt). Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *al-Tafsīr al-Munīr: Fi al-“Aqidah wa al-Syarī‘ah wa alManhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari‘ah, & Manhaj*, Jilid 2.
- Dewi, K. S. (2012). *Kesehatan Mental*. Semarang: CV. Lestari Mediakreatif.
- Fahmi, U. (2013). *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Falikhah, N. (2014). ASI Dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, No. 26.
- Hamka. (1965). *Tafsir Al Azhar*, Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Henderi, K. (2018). Konsep Sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam pernikahan. *IAIN Bengkulu, El-Afkar Vol.7 No 2*.
- Hidayah, Z. A. Et.al. (2023). Childfree: Mengurangi Populasi Manusia Untuk Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam Dan Sosial Sains, *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Volume 5.
- Hintz, E. A., & Brown, C. L. (2019). Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization. *Journal Women’s Reproductive Health* 6, No. 1.
- Jaya, A. (2023). Apa Benar Childfree Berpengaruh pada Kesehatan?. artikel di akses pada 4 Desember 2023 dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2144/apa-benar-childfree-berpengaruh-pada-kesehatan
- Jenuri dkk. (2022). Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia, *Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 19, No. 2.
- Katsir, I. (tt). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 6. Bogor: Team Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Lubis, A. Y. (2004). *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Posmodernis*. Yogyakarta: Akademika.
- Mas’udi, M. F. (1997). *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqih Pemberdayaan*. Bandung: Mizan.
- Notosoedirdjo, M. (2014). *Latipun, Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*, Malang.
- Putri, E. I., dkk. (2023). Dampak Stigma Masyarakat Bagi Keluarga Yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)* Vol. 2, No. 2 Juli 2023.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 2.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sukmadinata, N. S. (2005). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Sundari, S. (2018). Kesehatan Mental Dalam Kehidupan. Jakarta: Rinekan Cipta.

Susanti, S., & Nurchayati. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya, Character: Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 06, No. 01.

Wathoni, K., et.al. (2023). Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 04, No. 01 Januari - Juni 2023.

Zuhaili, W. (2013). Tafsir al-Munir. Jakarta: Gema Insani Press.